BAB III

TENTARA KANJENG NABI MUHAMMAD

A. Latar Belakang Berdirinya TKNM

Perkembangan politik di Surakarta memang menjadi suatu jalur pergerakan nasional yang dinamis tetapi pada sisi yang lain gerakan-gerakan ini juga dilaksanakan melalui gerakan budaya. Kota Surakarta merupakan acuan dari lahir dan berkembangnya pergerakan nasional tidak hanya secara politik tetapi juga menjadi barometer perkembangan budaya Jawa. Pada masa pergerakan nasional terutama pada tahun-tahun awal pergerakan berbagai gerakan budaya muncul sebagai bagian yang tak terpisahkan dari gerakan nasional sendiri.[62]

Di Surakarta kekuatan politik terletak pada gerakan-gerakan Budi Utomo dan SI. Budi Utomo banyak didukung oleh kalangan priyayi dan bangsawan kerajaan, sedangkan SI lebih banyak didukung oleh kalangan rakyat kecil dan pedagang. Budi Utomo merupakan organisasi kedaerahan yang menunjukkan identitas ke-Jawa-an, proses perkembangan budaya Jawa yang mengalami stagnasi ingin dibangkitkan melalui nasionalisme yang berpusat pada Jawa (bukan Indonesia). Sedangkan SI yang mewakili Islam, pembaharuan Islam yang disebut modernisme merupakan landasan SI dalam menjalankan kegiatan politik.

[62] Takashi, *Zaman Bergerak*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasionalisme Jawa dan pembaharuan Islam berbenturan ketika muncul sebuah tulisan dalam surat kabar Djawi Hisworo di Surakarta pada tanggal 9 dan 11 Januari 1918 menerbitkan artikel penghinaan terhadap Islam yang berbunyi, "*Gusti Kandjeng Nabi Rasoel minoem A.V.H. gin, minoem opium, dan kadang soeka mengisep opium*". Artikel yang ditulis tersebut melecehkan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, sehingga mengakibatkan munculnya berbagai reaksi keras dari umat Islam yang diawali dari Surabaya.

Tjokroaminoto memanfaatkan persebaran artikel tersebut untuk mengangkat nilai-nilai kebangsaan tanpa membeda-bedakan suku, yaitu Islam yang menjadi bagian terpenting dan patut menjadi ciri nilai kebangsaan bumiputera di Indonesia. Tjokroaminoto bersama Hasan bin Semit pemimpin Al Irsyad Surabaya dan juga komisaris CSI membicarakan masalah *Djawi Hiswara*. Pada tanggal 6 Februari di Surabaya didirikan Komite Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) untuk mempertahankan kehormatan Islam, Nabi dan kaum muslimin.[63]

TKNM terbentuk sebagai reaksi terhadap artikel Djojodikoro di harian Djawi Hisworo yang dipimpin Martodharsono, berisi penghinaan terhadap nabi Muhammad yang dianggap sebagai seorang pemabuk dan suka madat. TKNM merupakan organisasi sayap SI. Berdirinya TKNM ini memiliki beberapa faktor yakni, *Pertama*, Ketegangan antara Islam dan Jawa. Munculnya artikel penghinaan tersebut menjadi faktor utama berdirinya TKNM. Persaingan Budi Utomo yang mewakili Jawa sedangkan SI yang

[63] Ibid., 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewakili Islam terlihat jelas dalam konflik ini. Sarekat Islam yang berkembang pesat dibawah pimpinan Tjokroaminoto, membuat sikap Budi Utomo sangat berhati-hati terhadap organisasi ini.[64] Jumlah anggota yang sangat menakjubkan bahkan jauh dibanding jumlah anggota tertinggi Budi Utomo yang hanya 10.000 orang pada tahun 1909.

Budi Utomo telah mengalami kemandekan hampir sejak awal didirikan karena kekurangan dana maupun tidak adanya kepemimpinan yang dinamis. Budi Utomo mendesak pemerintah untuk menyediakan lebih banyak pendidikan Barat, tetapi desakan itu tidak begitu berperan dalam upaya-upaya perbaikan masalah kesejahteraan penduduk pribumi. Banyak anggotanya yang kecewa terhadap kegiatan Budi Utomo, Budi Utomo diangap terlalu sempit karena hanya menonjolkan kejawaannya bahkan pengaruh Budi Utomo terhadap penduduk pribumi terasa tidak begitu besar.[65]

Para anggota yang merasa tidak puas keluar dari Budi Utomo dan masuk ke organisasi baru yang dianggap lebih menjanjikan, banyak dari mereka yang tertarik dengan perjuangan Sarekat Islam. Secara lahiriyah Budi Utomo tidak dapat lagi mengacuhkan cepatnya keberhasilan Sarekat Islam. Sikap para penjabat pribumi (elit birokrasi Jawa) yang merupakan penyangga utama Budi Utomo itu sesungguhnya merasa sangat cemas terhadap masa depan perkembangan organisasi saingannya tersebut. Perasaan anggota inti

[64] Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), 149.
[65] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budi Utomo terhadap Sarekat Islam dari naluri kepriyayian atau perasaan semacam itu, sangat cenderung membenci Sarekat Islam.[66]

Ketidaksenangan elit Jawa terhadap Islam sudah sejak lama terjadi, bahkan secara terang-terangan melakukan penghinaan. Penghinaan-penghinaan itu makin meruncing, ketika para elit Jawa yang aktif dalam organisasi Budi Utomo, berseteru dengan aktivis Sarekat Islam. Pada sebuah rapat Gubernemen Boemipoetra tahun 1913, Radjiman Wediodiningrat menyampaikan pidato berjudul *"Een Studie Omtrent de S.I* (Sebuah Studi tentang Sarekat Islam)" yang menghina anggota SI sebagai orang rendahan, kurang berpendidikan dan mengedepankan emosional dengan bergabung dalam organisasi Sarekat Islam. Radjiman dengan bangga mengatakan, bakat dan kemampuan orang Jawa yang ada pada para aktivis Budi Utomo lebih unggul ketimbang ajaran Islam yang dianut oleh para aktivis Sarekat Islam. Pemimpin-pemimpin SI seperti Tjokroaminoto dan Raden Goenawan membenci dan menyerang jongkok dan sembah sebagai adat *modjopaitan* dan adat *kodokan*, ketika bertemu dengan pegawai tinggi Belanda dan bumiputera, bahkan Semaoen ketua SI lokal Semarang menertawakan kebiasaan seperti itu seperti yang tertera dalam novelnya *Hikajat Kadiroen*.[67]

Ketidaksenangan elit Jawa semakin bertambah saat muncul gerakan Djawa Dipa yang dipelopori oleh dua pimpinan SI Surabaya Tirtodanoedjo dan Tjokrosoedarmo. Gerakan ini bertujuan menghapus bahasa Jawa tinggi (kromo) dan digantikan dengan bahasa Jawa biasa (ngoko) sebagai bahasa

[66] Akira, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*, 150.
[67] Ibid., 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa yang standar. selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan atribut-atribut bangsawan seperti halnya gelar priyayi diganti menjadi wiro untuk laki-laki, woro untuk perempuan yang telah menikah, dan roro untuk perempuan yang belum menikah. Gerakan ini secara perlahan meluas pada tahun 1918 dan mulai dilihat sebagai ekspresi semangat yang khas dari sikap demokrasi yang militan orang-orang Jawa. Tjokroaminoto yang tidak begitu antusias karena ia lebih suka memakai bahasa Melayu, mulai memperjuangkan Djawa Dipa. Menurutnya, Djawa Dipa adalah alat penting untuk memperbaiki mental budak orang Jawa dan mempersiapkan mereka menuju kemajuan yaitu mencapai pemerintahan sendiri.[68]

Menjelang pemilihan anggota Volksraad, semua partai di Indonesia sedang mempersiapkan diri. Keterbatasan Budi Utomo segera terlihat. Pada kongresnya tahun 1917, para pimpinan menyimpulkan salah satu alasan kegagalan Budi Utomo memperoleh dukungan massa adalah sikapnya yang netral terhadap agama, dan masalah ini akan menjadi batu sandungan untuk masa depan. Organisasi ini ingin menjadikan daya tarik Islam sebagai bagian dari program partai, dalam rangka menarik massa pengikutnya dan untuk memperluas ruang lingkup kegiatannya ke luar Jawa dan Madura.

Rencana merebut simpati pendukung baru dari kalangan umat Islam bukanlah perihal baru bagi Budi Utomo. Pada kongres kedua 1909 pengajuan saran untuk melakukan pendekatan kepada Islam karena mayoritas penduduk Hindia Belanda beragama Islam. Usul agar Budi Utomo memasuki dunia

[68] Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pesantren untuk meningkatkan persaingan dengan Sarekat Islam, karena pesantren merupakan pusat terpenting pendukung SI. Namun, usul itu tidak pernah dilaksanakan oleh pimpinan Budi Utomo. Pada tahun 1912, saat Ahmad Dahlan ingin mendirikan Muhammadiyah dengan dibantu beberapa pengurus Budi Utomo, dengan syarat semua anggota Muhammadiyah harus menjadi anggota Budi Utomo. Meskipun anggota Muhammadiyah tercatat sebagai anggota Budi Utomo, tetapi sejak awal pendiriannya Muhammadiyah telah berkomitmen untuk berjuang bersama SI.

Budi Utomo terpecah antara kelompok moderat yang terang-terangan mendukung Islam yang menjadi landasan keberhasilan luar biasa SI, dan kelompok konservatif yang mempertahankan sikap netralitas terhadap agama. Radjiman dengan tegas menolak jika Budi Utomo menampung aspirasi umat Islam dengan mengatakan,

"Sama sekali tidak bisa dipastikan bahwa orang Jawa di Jawa Tengah sungguh-sungguh dan sepenuhnya menganut agama Islam. Kebudayaan Jawa bukanlah Islam. Agama Hindu-Budha telah mengilhami bangsa Jawa menciptakan monumen-monumen megah, tata cara dan adat kebiasaan yang dilakukan pada saat kelahiran, perkawinan, urusan keluarga dan lain-lain, semuanya berasal dari agama Budha".[69]

Utusan lain memperingatkan, Budi Utomo akan kehilangan orang-orang Kristen pribumi jika semakin mendekat kepada Islam. Kekuatan anti-Islam dalam ide-ide Radjiman dan anggota-anggota lainnya mendapat kemenangan.

[69] Akira, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budi Utomo tetap mempertahankan kebebasan beragama, rencana memberikan prioritas kepada Islam ditinggalkan, meskipun Islam merupakan agama terbesar di Hindia. Pengurus menyadari daripada berusaha mencari basis massa pendukung yang baru, lebih baik mempertahankan dukungan anggota yang ada. Usaha untuk melepaskan Budi Utomo dari belenggu pemikiran Jawa sentris tidak memperoleh cukup dukungan.[70]

Aktivis Budi Utomo lainnya Goenawan Mangoenkoesoemo, juga melontarkan pernyataan yang melecehkan Islam. Adik dari Tjipto Mangoekoesomo ini mengatakan,

"Dalam banyak hal, agama Islam bahkan kurang akrab dan kurang ramah hingga sering nampak bermusuhan dengan tabiat kebiasaan kita. Pertama-tama ini terbukti dari larangan untuk menyalin Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Rakyat Jawa biasa sekali mungkin memandang itu biasa. Tetapi seorang nasionalis yang berpikir, merasakan hal itu sebagai hinaan yang sangat rendah. Apakah bahasa kita yang indah itu kurang patut, terlalu profan untuk menyampaikan pesan Nabi?".

Goenawan Mangoenkoesomo adalah diantara tokoh nasional yang hadir dalam pertemuan di Loji Theosofi Belanda pada 1918, selain Ki Hadjar Dewantara, dalam rangka memperingati 10 tahun berdirinya Budi Utomo. Apa yang ditulis Goenawan di atas dikutip dari buku *Soembangsih Gedenkboek Boedi Oetomo 1908-Mei 1918* yang diterbitkan di Amsterdam, Belanda. Dalam buku yang sama, masih dengan nada melecehkan, Goenawan

[70] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis, “Jika kita berlutut dan bersembahyang, maka bahasa yang boleh dipakai adalah bahasanya bangsa Arab…”.

Terkait dengan ajaran Islam dan kebudayaan Islam, Goenawan secara sinis mengatakan,

”Bagaimanapun tinggi nilai kebudayaan Islam, ternyata kebudayaan itu tidak mampu menembus hati rakyat. Bapak penghulu boleh saja supaya kita mengucap syahadat: “Hanya ada satu Allah dan Muhammad-lah Nabi-Nya”, tetapi dia tidak akan bisa berbuat apa-apa bila cara hidup kita, jalan pikiran kita, masih tetap seperti sewaktu kekuasaan Majapahit dihancurkan secara kasar oleh Demak.”

Majalah *Bangoen* yang dikelola oleh aktivis Budi Utomo, Siti Soemandari, juga pernah memuat pelecehan terhadap istri-istri Rasulullah dan syariat poligami. Puncak dari konflik Islam dan Jawa adalah saat gencarnya kampanye tentang Djawa Dipa dilakukan oleh Tjokroaminoto, persaingan Budi Utomo dan SI menuju Volksraad yang semakin dekat, muncul penghinaan kepada umat Islam melalui artikel pada harian *Djawi Hisworo* yang menfitnah Nabi Muhammad sebagai pemabuk dan pemadat.[71]

Kedua, Ketidakstabilan kondisi organisasi induk yakni Sarekat Islam yang mengalami konflik intern. CSI kehilangan kendali atas SI-SI lokal. Pemberian legalitas terhadap SI bukan berarti SI dapat secara bebas untuk melakukan berbagai kegiatan yang diharapkan. Pemberian legalitas tersebut pada dasarnya untuk menekan laju perkembangan SI. Upaya untuk menekan

[71] Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laju perkembangan SI tersebut terlihat ketika setiap SI yang tersebar di berbagai daerah harus memiliki Anggaran Dasar masing-masing untuk disahkan sebagai organisasi yang legal. Dengan kata lain, SI harus mengubah sifat organisasinya yang sebelumnya terpusat dengan cabang-cabang di berbagai daerah, dan kini setiap daerah memiliki kewenangan untuk memimpin kelembagaan SI-nya masing-masing.

Pertikaian intern SI segera dimulai, SI kini terkotak-kotak dalam empat kekuatan yaitu Surabaya (Tjokroaminoto), Yogyakarta (Ahmad Dahlan juga sebagai pendiri Muhammadiyah), Surakarta (Samanhoedi) dan Semarang (Semaoen).[72] Pada tahun 1915 SI berganti nama menjadi Centraal Sarekat Islam dan memindahkan pusat yang semula berada di Surakarta ke Surabaya. Keadaan ini menambah panas konflik antara Samanhoedi dan Tjokroaminoto. Tjokroaminoto yang menjabat wakil ketua komite pusat, melakukan propaganda dan meluaskan pengaruhnya dengan tanggungan biaya pemimpin SI pusat di Surakarta. SI terpecah menjadi pro-Tjokroaminoto dan pro-Samanhoedi. SI-SI yang pro-Tjokroaminoto adalah SI yang berada di bawah pengawasan Tjokroaminoto.[73]

Pada Kongres SI tahun 1914, Samanhoedi yang mengumumkan keinginannya untuk tetap menjadi ketua, tetapi ia hanya menjadi ketua kehormatan yang tidak memiliki kekuasaan. Tjokroaminoto yang terpilih mulai menyingkirkan semua pemimpin SI Surakarta dari pimpinan pusat.[74]

---

[72] Ibid., 97.
[73] Takashi, *Zaman Bergerak*, 95.
[74] Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pindahnya pusat CSI ke Surabaya berarti uang dari SI-SI lokal berhenti mengalir ke tangan pimpinan SI Surakarta. Hal ini menyebabkan semua toko-toko SI yang didirikan pada masa Samanhoedi di akhir tahun 1912 dan 1913 jatuh bangkrut. Pedagang batik Lawean tidak lagi membiayai SI, apalagi di masa perang bahan mentah untuk produksi batik melonjak tinggi, mereka lebih memikirkan dagangan mereka ketimbang SI. Para pedagang batik ini adalah orang-orang kaya dan SI memang ciptaan mereka dengan Samanhoedi sebagai pendirinya. kelompok ini tetap menempatkan posisi kunci dalam kepemimpinan SI Surakarta, bahkan secara kompak membentuk fraksi anti-Tjokroaminoto.[75]

Dalam perjalanannya gerakan SI Surakarta lebih banyak menggunakan budaya kritis dalam menyikapi kondisi organisasi SI sendiri terutama CSI. Budaya kritis yang dilakukan digunakan sebagai penyeimbang kekuatan dari kekuatan dan kekuasaan CSI yang sangat besar. Selain itu, budaya kritis yang digunakan oleh SI Surakarta merupakan bagian dari konflik dengan CSI sendiri yang telah berlangsung cukup lama yaitu semenjak kekuasaan dan kepemimpinan SI berpindah ke kota Surabaya.

Konflik lain juga segera membayangi SI, banyak yang menentang keikutsertaan SI dalam kampanye Indie Weerbaar serta menentang gagasan untuk duduk dalam Volksraad, terutama dari cabang Semarang yang dipimpin Semaoen. Perpecahan di tubuh SI ini dimulai sejak ISDV melakukan infiltrasi sebagai anggota SI sejak tahun 1916. Tujuannya menyusup ke dalam tubuh SI

[75] Ibid., 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah untuk menyebarkan paham sosialis kiri yang sangat radikal. Setelah gagal bekerjasama dengan Insulinde, perhatian ISDV mulai beralih kepada Sarekat Islam, satu-satunya organisasi yang memiliki pengikut terbesar di kalangan rakyat Indonesia.[76]

SI mulai terpecah, SI cabang semarang yang beraliran kiri berusaha keras mendapatkan kekuasaan. Dalam kongres SI tahun 1917, kelompok radikal ini tampak memperoleh dukungan yang sangat besar. Tjokroaminoto yang khawatir akan memulai konflik intern dengan mereka. Kampanye Semaoen dan Darsono yang menentang Indie Weerbaar dan partisipasi SI dalam Volksraad, serta kritik pedas bahkan sengit menyerang kepemimpinan CSI. Kelompok ini menganggap Volksraad tidak lain hanya komedi kosong. Kemunculan Semaoen dan SI Semarang yang memiliki basis masa dan militan membuat Tjokroaminoto mengambil sikap pada kongres tahun 1917. Tjokroaminoto melontar kecaman terhadap kapitalisme dan tidak mentolerir dominasi manusia terhadap manusia lainnya, padahal pada kongres tahun 1916 ia menyatakan CSI akan bekerja demi kemajuan rakyat Hindia di bawah dan bersama pemerintah Hindia Belanda. Tjokroaminoto bahkan mengajak para anggota SI untuk mendukung dan bekerja di dalam Volksraad secara sungguh-sungguh, agar Volksraad tidak dianggap sebagai komedi.[77] Hal ini dilakukan Tjokroaminoto sebagai upaya menarik simpati para pengikut komunisme.

[76] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 358.
[77] Takashi, *Zaman Bergerak*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kini SI mulai terpecah menjadi dua kelompok, kelompok SI Putih yang mendukung komitmen Pan-Islamisme dan modernisme sedangkan kelompok kedua adalah SI Merah yang berhaluan komunisme. Meskipun kemunculan Semaoen dan serangannya terhadap kepemimpinan CSI terasa mengganggu karena basis organisasi yang kuat, Tjokroaminoto tetap yakin bisa mengendalikan mereka. Semaoen dan Darsono dimasukkan dalam kepengurusan CSI, bahkan keduanya berjanji tidak akan menyerang pemimpin CSI secara terbuka sebelum dibicarakan lebih dulu diantara pengurus lainnya. Namun hal itu tidak dapat mencegah muncunya benih SI Afdeeling B oleh kelompok SI Merah. SI Afdeeling B (SI Seksi B) mulai muncul pada tahun 1917 yang didirikan oleh Sosrokardono dari CSI dan beberapa orang aktivis lainnya di Jawa Barat.[78] Tjokroaminoto tetap tidak mampu mencegah perpecahan dalam tubuh SI, maka munculnya penghinaan terhadap Nabi Muhammad digunakan untuk menyatukan kembali SI-SI lokal di bawah CSI.

Ketiga, Tingginya antusias untuk membela Islam. Basis masa dan anggota TKNM adalah orang-orang SI karena TKNM merupakan organisasi sayap SI. Sejak masuknya pengaruh komunis dalam tubuh SI dan pertarungan tingkat elit yang terjadi, banyak orang-orang meninggalkan SI. Perkembangan ini menimbulkan masalah keuangan yang serius bagi CSI sehingga Tjokroaminoto sangat kesulitan menggerakkan kembali simpati para kader SI.

[78] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber keuangan CSI ada dua, 10 persen dari pendapatan yang diperoleh SI lokal setiap enam bulan dan sumbangan anggota terutama saat diselenggarakan kongres dan vergadering. Namun, banyak anggota yang tidak tertarik pada SI lagi sehingga tidak menghiraukan seruan untuk menyumbang. Mereka yang dulu selalu hadir dalam vergadering- vergadering dan membayar uang masuk kepada SI, kini hanya menyimpan kartu anggotanya saja. Jika ada kesulitan mereka segera menghubungi SI lokal untuk meminta bantuan. Jumlah sumbangan terus menurun, satu-satunya jalan untuk menghidupi CSI adalah dengan mendirikan SI-SI lokal baru dan mengumpulkan uang dari mereka.

Pada tahun 1916, ada sembilan puluh dua SI lokal di Jawa didirikan. Bersamaan dengan banyaknya SI lokal baru yang didirikan, banyak pula SI lama yang tidak berkembang. Perluasan yang dilakukan ternyata membuat banyak SI-SI lokal yang terbengkalai. Hal ini membawa persoalan tersendiri bagi CSI. Sementara SI-SI lokal di Jawa mengalami kendala, SI-SI lokal di Sumatera yang telah mengalirkan uangnya ke CSI, menuntut jabatan pengurus pusat yang selama ini dimonopoli Jawa. Hanya utusan dari SI Medan yang diberi jabatan komisioner pengurus pusat yaitu Moh. Samin pada kongres SI tahun 1915.[79]

Setelah Tjokroaminoto mengambil alih SI pada kongres SI tahun 1914, hanya R. Goenawan dari Batavia yang memiliki dukungan kuat dari SI lokal untuk menentang Tjokroaminoto. Pada kongres SI tahun 1915, Goenawan

[79] Takashi, *Zaman Bergerak*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk aliansi dengan Samanhoedi dan mengundang para utusan SI lokal Sumatera yang tidak mendapat jabatan pengurus. Mereka membuat SI tandingan yang beranggotakan SI Jawa Barat dan Sumatera, dan berpusat di Bandung. Samanhoedi sebagai Bapak SI memberikan do'a restu kepada usaha Goenawan tersebut.[80]

SI-SI lokal Sumatera yang umumnya didirikan di bawah pimpinan Goenawan, sehingga uang yang dikumpulkan dari SI lokal Sumatera mengalir ke tangannya. Tjokroaminoto mengalami kesulitan uang yang serius, uang SI lokal Sumatera inilah yang menjadi isu pertentangan antara Goenawan dan Tjokroaminoto. Pengakuan hukum oleh pemerintah Hindia bagi CSI pada 1916 dan serangan yang dilakukan Tjipto Mangoekoesomo dengan mengekspos penyelewengan uang SI oleh Goenawan, menolong Tjokroaminoto. Meskipun usaha membentuk SI tandingan berakhir dengan kekalahan, Tjokroaminoto tetap kesulitan menarik simpati pendukungnya yang mulai menarik diri.

Tjokroaminoto juga telah kehilangan momentum akibat keluarnya orang-orang Arab dan keturunannya yang menjadi penyokong pendanaan SI.[81] Hal ini memaksa Tjokroaminoto bergabung dengan al-Irsyad di Surabaya sebagai organisasi perkumpulan orang-orang Arab dan keturunannya. Tjokroaminoto ikut memperjuangkan berbagai kepentingan umat Islam dan menjadikan Islam sebagai garis perjuangan bersama al-Irsyad. Ini dilakukan oleh Tjokroaminoto untuk kembali menarik simpati

[80] Ibid., 105.
[81] Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang Arab dan keturunan walaupun hasilnya nihil. Namun munculnya penghinaan terhadap Nabi Muhammad membuat umat Islam bersatu dan membentuk organisasi TKNM.

Keempat, Tjokroaminoto dianggap sebagai Ratu Adil. Ratu Adil yang telah diramalkan oleh tradisi-tradisi mesianik Jawa disebut Erucakra. Nama tersebut terkandung dalam nama Tjokroaminoto (Cakra-aminata).[82] Tjokroaminoto yang dianggap memiliki ciri-ciri tersebut, hal ini dipertajam oleh suara yang militan, meyakinkan, bersemangat dan menyenangkan dikalangan bumiputera. Tjokroaminoto yang memiliki latar belakang priyayi yang baik, dan seakan memiliki sikap baik sejak lahir dan sekalipun belum terlepas sama sekali dari pengaruh mistik Jawa, pikirannya tetap lebih terbuka, lebih bijak, memiliki pengetahuan yang baik tentang manusia, seorang orator terkemuka yang berbicara dengan suara berat dan lantang sehingga semua orang dapat mengikuti pembicaraannya. Ia juga dilengkapi dengan naluri politik yang tajam, yang berguna dalam segala hal. Inilah yang membuat Tjokroaminoto terpilih sebagai ketua SI menggantikan Samanhoedi.

Meluasnya SI dibawah kepemimpinan Tjokroaminoto bersamaan dengan beredarnya kabar bahwa, dalam waktu dekat semua tanah yang dikuasai orang timur asing (perkebunan swasta yang dikuasai orang Tionghoa) akan dikembalikan kepada orang bumiputera, selanjutnya dalam perang mendatang semua orang Tionghoa akan mati terbunuh dan orang Eropa akan diusir dari Jawa. Kabar bahwa orang Jawa yang bukan anggota SI

[82] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan mendapat pertolongan kalau mereka berada dalam kesulitan selama perang antara raja Jawa dan raja Belanda.[83] Raja tanpa mahkota semakin melekat pada nama Tjokroaminoto meskipun SI sempat mengalami kemacetan akibat serangan-serangan yang dilakukan para pesaingnya. Namun dengan munculnya artikel di *Djawi Hiswara* memberikan kesempatan pada Tjokroaminoto, untuk membuktikan bahwa ia mampu menggerakkan massa jauh lebih banyak dari sebelumnya.

Kelima, Penghinaan tersebut menjadi Isu Nasional. Tulisan Djojodikoro di Djawi Hiswara tidak menimbulkan protes di Surakarta, tetapi ketika isu tersebut dibuat menjadi isu nasional kaum muda Islam Surakarta tidak bisa lagi mengabaikannya. Pengangkatan isu kristenisasi dan penghinaan agama Islam yang dilakukan oleh CSI mendapatkan sukses besar. Suluk Gatoloco yang merupakan sumber utama dari artikel Djojodikoro, adalah karya sastra Jawa yang berisi mistik kejawen.

Karya sastra ini merupakan karya sastra yang tidak bertanggung jawab karena di dalam Suluk Gatoloco tidak tercantum nama penulisnya. Raden Ngabei Ranggawarsita pujangga istana Surakarta menyesalkan dengan munculnya Suluk Gatoloco, ia beranggapan bahwa itu bukan merupakan karya sastra Jawa yang sesungguhnya. Namun, ketika Suluk Gatoloco diterbitkan dalam bentuk buku di Surabaya pada tahun 1889, tidak ada protes yang terjadi. Apa yang telah dilewatkan pada tahun 1889, tidak dapat lagi diacuhkan pada tahun 1918. Kesadaran Islam makin kuat di kalangan

[83] Takashi, *Zaman Bergerak*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimin Indonesia karena peran media massa yang semakin efektif dan gerakan politik yang semakin jelas.

Keenam, Kurangnya pengawasan pemerintah kolonial terhadap berkembangnya SI. Pemerintah kolonial memberikan pengakuan hukum kepada SI-SI lokal yang dibatasi wilayah kegiatannya pada daerah tertentu dan menolak mamberikan pengakuan terhadap satu SI yang bersatu. Pemerintah juga tidak menolak dibentuknya badan sentral untuk kerja sama dan koordinasi antara SI-SI lokal. Sikap tersebut memberikan keuntungan ganda bagi pemerintah dalam menjinakkan SI. SI lokal yang didirikan dengan mudah dapat dijinakkan oleh penguasa setempat, dan kepemimpinan CSI yang secara hukum terputus dari SI-SI lokal akan semakin bergantung pada pemerintah.

Namun, bergantinya Gubernur Jenderal Idenburg pada tahun 1916 dan digantikan Limburg Stirum membuat kontrol ketat terhadap SI berkurang. Limburg Stirum yang bukan ahli urusan Hindia dikenal sebagai diplomat yang berhaluan liberal.[84] Pengangkatannya di Hindia semakin mendorong semangat organisasi nasional seperti Budi Utomo dan SI. Bahkan keanggotaan SI terus bertambah dan membengkak, menenggelamkan Budi Utomo dan Insulinde. Dalam perjalanannya gerakan SI lebih banyak menggunakan budaya kritis menghadapi dua kekuasaan yaitu kekuasaan kolonial dan feodal. Sikap pemerintah yang netral terhadap permasalahan

[84] Akira, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama menunjukkan sikap bahwa pemerintah sama sekali tidak memperdulikan Islam.

B. Perkembangan TKNM

Komite Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) didirikan Pada tanggal 6 Februari 1918 di Surabaya. Secepatnya struktur kepengurusan TKNM dibentuk dengan susunan Tjoroaminoto menjabat sebagai pimpinan/ketua, Sosrokardono sebagai sekretaris, Sech Roebaja bin Ambarak bin Thalib seorang pemimpin Al Irsyad Surabaya sebagai bendahara. Pasca ditetapkan kepengurusan TKNM, organisasi ini segera menyelenggarakan vergadering di Kebon Raya Surabaya yang dihadiri tiga puluh lima ribu orang. Dalam vergadering tersebut akhirnya diputuskan sebuah tuntutan terhadap tindakan pelecehan agama yang dilakukan oleh dua anggota Budi Utomo Djojodikoro dan Martodarsono di surat kabar milik Budi Utomo.[85]

Seruan TKNM yang militan untuk membela Islam terbukti sangat berhasil. Vergadering di Surabaya pada 17 Februari 1918 berhasil mengumpulkan dana lebih dari tiga ribu gulden. Protes yang diadakan pada tanggal 24 Februari 1918 berhasil mengumpulkan dana lebih dari sepuluh ribu gulden. Setelah pembentukan TKNM Surabaya, diberbagai daerah telah bermunculan sub-sub TKNM. Sejumlah SI lokal yang terbengkalai berhasil dibangkitkan kembali dibawah pimpinan subkomite-subkomite TKNM.[86]

---

[85] Suradi, *Api Sejarah 1* (Jakarta: Gramedia, 2013), 37.
[86] Takashi, *Zaman Bergerak*, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subkomite TKNM didirikan hampir di seluruh Jawa (termasuk Madura) kecuali Semarang dan Yogyakarta.[87] Tidak terbentuknya TKNM di Yogyakarta karena daerah ini telah berdiri Muhammadiyah yang sejak awal pendiriannya telah berkomitmen untuk berjuang dengan SI. Berbeda dengan Semarang yang merupakan basis dari ISDV dan organisasi buruh trem VSTP yang telah dimainkan oleh Semaoen bersama dengan para propagandis komunis lainnya yang tidak terlalu tertarik dengan TKNM seperti yang diinginkan Tjokroaminoto. Dengan demikian, tidak munculnya TKNM di Semarang adalah sebuah hal yang sangat logis bagi keberadaan dan afiliasi kelembagaan tersebut.

Pada 9 Februari 1918 pertemuan pengurus SI Surakarta memutuskan untuk mengadakan vergadering umum protes pada 24 Februari 1918, sebagaimana yang diminta. Kekuatan penggerak di balik kampanye anti-Martodharsono, anti-Djawi Hiswara di Surakarta adalah H. Misbach, H. Hisamzaijnie pengurus CSI, dan R. Ng. Poerwodihardjo, guru sekolah bumiputra Kasunanan dan pemimpin serikat guru (Perserikatan Guru Hindia Belanda). Saat menjelang rapat umum semakin dekat, beredar kabar bahwa Misbach akan menghadapi Martodharsono di arena vergadering. Pada 24 Februari 1918, SI Surakarta mengadakan vergadering di taman Sri Wedari dihadiri oleh lebih dari dua puluh ribu orang yang sebagian besar adalah

[87] Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumiputra dan orang-orang Arab yang merupakan perwakilan SI dari luar Surakarta dan memutuskan mendirikan TKNM di Surakarta.[88]

Di Surakarta, para anggota SI menyambut baik keberadaan TKNM Surabaya. Vergadering dibuka untuk pembentukan sub TKNM Surakarta disambut baik oleh para anggota SI serta berbagai pihak anggota kerajaan. Acara dibuka oleh pimpinan SI Surakarta yaitu H. Samanhoedi. Selain itu, para anggota SI serta organisasi bumiputera lainnya juga cukup antusias menyambut pembentukan sub TKNM tersebut, sehingga vergadering yang dilakukan di Surakarta menjadi vergadering besar dan menjadi sorotan berbagai pihak di Indonesia, terutama Pemerintah Hindia Belanda.[89] Ini adalah peristiwa besar bagi kaum muslimin yang saleh di Surakarta.

Dalam menyukseskan vergadering di Surakarta, Tjokroaminoto mengirim orang TKNM kepercayaannya yaitu Sajid Hasan bin Abdurrahman bin Semit dan Sosrosoedewo, masing-masing adalah penerbit dan redaktur Jurnal Islam Surabaya *Sinar Islam*. Sosrosoedewo lahir di Madiun, bergabung dengan SI Surabaya tahun 1916 dan pada Mei 1917 bersama Hasan bin Semit mendirikan perusahaan percetakan Tjahja Islam dan menerbitkan Sinar Islam. Hasan bin Semit adalah pedagang Arab kaya di Surabaya dan komisaris CSI pada 1915-1918.

Sebagai pimpinan besar TKNM, Tjokroaminoto juga mengutus H. Hasan bin Semit (salah satu anggota TKNM Surabaya) untuk mengesahkan sub TKNM di Surakarta. Adapun susunan kepengurusan TKNM Surakarta

[88] Redaksi, Djawi Hiswara (25 Februari 1918).
[89] Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebagai berikut, M. H.A. Hisamzainie sebagai President, Sajid Mohammad Aldjoefri sebagai Vice President, H. Ngabdoessalam dan Sech Oemar Sajid Soengkar sebagai Penningmeester, R.H. Ngadenan, R.H. Issom, R.H. Ngabdoelsoekoer, Sajid Achmad Assegaf, H. Achmad Siradj, Mohd. Alim, M. Katib Pakoeradji, Kijahi H. Aboenawar, Kijahi Nawawi dan Sech Awab Ahbal sebagai Comissaris, R.P. Tapsiranom, Bagoes H. Mohammad Edris dan K.P.H. Koesoemodilogo sebagai Adviseur,[90] sedangkan yang menjadi sekretaris adalah Poerwodihardjo.[91] Mereka yang menjabat sebagai bendahara, komisaris dan penasihat adalah orang Arab, kiai dan pegawai keagamaan Kesunanan.

Pengangkatan isu kristenisasi dan penghinaan agama Islam yang dilakukan oleh CSI mendapatkan sukses besar dengan terbentuk sub-sub komite TKNM dan terkumpulnya dana serta kembalinya dukungan dari kaum putihan yang kaya. Hal ini terlihat dengan pengharapan masyarakat ditujukan kepada TKNM yang baru terbentuk, yang diungkapkan dalam Islam Bergerak:

"saja berpengharapan kepada Comite TKNM moedah-moedahanlah dengan segera bergiat bekerdja akan menjampaikan betapa jang djadi toedjoeannja, dan haroeslah toean-toean kaoem Moeslimin memberikan toendjangan dengan sekoeat-koetnja bagai geraknja Comite dan djoega haroelah dengan sesegera-segeranja mamajoekan permintaan kepada Regeering akan dibantoe setjoekoepnja oentoek menjampaikan maksoednja, haroeslah Comite TKNM

[90] Ibid.
[91] Takashi, *Zaman Bergerak*, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabarkan kepada sekalian pendoedoek Moeslimin di Hindia apa jang akan dikerdjakan oleh Comite boeat menjampaikan maksoednja akan mengekalkan perasaan Islam kepada anak Hindia, sepandjang pendapatan saja jang lebih perloe Comite TKNM haroeslah lebih dahoeloe berdaja oepaja akan dapat mendirikan roemah-roemah sekolah jang sepadan dengan zamannja oentoek anak-anak kita kaoem moeslimin dengan peladjaran igama".[92]

C. Peran TKNM Bagi Sarekat Islam

Munculnya artikel Djojodikoro di Djawi Hiswara memberikan kesempatan emas kepada Tjokroaminoto sebagai pimpinan CSI untuk melakukan tiga hal, yaitu[93]

1. Memperlihatkan bahwa pemerintah tidak memperdulikan Islam.
2. Menghimpun saudagar-saudagar santri dan Arab untuk menghimpun uang.
3. Menggerakkan SI-SI yang terbengkalai di bawah pimpinannya dalam semangat membela Islam. lalu menyerang musuh-musuh lamanya dari Surakarta seperti Samanhoedi, Sosrokoernio.

Tjokroaminoto, memanfaatkan persebaran artikel yang disebar oleh Marthodarsono untuk mengangkat nilai-nilai kebangsaan yang lebih nyata, tanpa membeda-bedakan suku di dalamnya. Islam menjadi bagian yng terpenting dan patut menjadi ciri nilai kebangsaan bumiputera di Indonesia. Dengan Demikian, Tjokroaminoto sebagai Ketua CSI membentuk TKNM

[92] Redaksi, Islam Bergerak (10 April 1918).
[93] Ibid., 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menghalau sikap tidak suka yang diperlihatkan oleh kelompok SI Surakarta seperti halnya Samanhoedi dan Sosrokoernio yang saat itu tengah bersitegang dengan kelompok Tjokroaminoto dan Agus Salim dari SI Surabaya.

Mendapati situasi demikian Tjokroaminoto akhirnya sedikit demi sedikit mengurangi aktifitasnya di dalam Djawa Dipa. Tjokroaminoto justru memainkan peran yang sangat penting dalam menanggapi persoalan tersebut. Tjokroaminoto bersama SI Surabaya yang juga didukung oleh al-Irsyad melakukan berbagai upaya untuk menyikapi pelecehan agama tersebut secara besar-besaran. Tjokroaminoto sedikit banyak telah mendapatkan peluang kembali untuk meningkatkan kepercayaan bumiputera (terutama umat Islam) kepada Sarekat Islam. Untuk memantapkan upaya tersebut dengan membentuk Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM).[94]

Para anggota TKNM di Surabaya adalah gabungan dari berbagai organisasi yang telah dikembangkan oleh Tjokroaminoto. Seperti halnya al-Irsyad dan berbagai anggota SI Surabaya lainnya. Masuknya Tjokroaminoto sebagai ketua al-Irsyad Surabaya berarti sebuah tanda telah kembalinya para orang-orang Arab dan keturunan di bawah kontrol Tjokroaminoto. Hal ini sangat terlihat jelas, dimana al-Irsyad merupakan wadah bagi orang-orang Arab dan keturunan di Indonesia.

Setelah terbentuknya TKNM di berbagai daerah, SI mulai terjadi pergeseran yang cukup drastis. Ruang pergerakan SI yang penuh dengan

[94] Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertentangan mulai mencair. Kendati TKNM tidak menjadi bagian penting dalam proses perjuangan Tjokroaminoto. Akan tetapi Tjokroaminoto mampu mengambil manfaat bagi Sarekat Islam, atas efek yang ditimbulkan setelah terbentuknya TKNM.

Bagi Tjokroaminoto gagasan pembentukan TKNM ibarat sekali dayung dua tiga pulau terlampaui. Tjokroaminoto dengan mengusung Islam sebagai ciri nilai kebangsaan bumiputera. Beberapa keuntungan yang didapatkan Tjokroaminoto dengan berdirinya TKNM[95]

1. Tjokroaminoto dapat sedikit menghimpun nilai-nilai demokratis dan sosialisme yang saat itu terbengkalai.
2. Tjokroaminoto dapat menarik simpati kaum santri, putihan serta para saudagar Arab, sebagai penyokong pendanaan SI.
3. Tjokroaminoto dapat menarik simpati bumiputera dan SI untuk tidak mendukung gagasan kebangsaan Djawa Dipa yang juga didukung oleh kelompok SI Surakarta.
4. Melalui pendanaan yang diberikan oleh kelompok pedagang Arab melalui TKNM, Tjokroaminoto dapat bergerak untuk masuk di lingkungan buruh untuk menyaingi dan mengimbangi kepemimpinan perserikatan buruh yang telah dikawal oleh SI Semarang.

Dalam SI terjadi pertentangan terkait dengan penciptaan nilai-nilai kebangsaan yang digagas oleh Djawa Dipa dengan dukungan SI Surakarta. Pertentangan yang dimaksud berkaitan dengan diterapkannya bahasa Jawa

[95] Ibid., 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Melayu sebagai ciri nilai kebangsaan atau nilai-nilai demokratis bangsa Indonesia. Tjokroaminoto pada mulanya tidak bersemangat dalam hal tersebut, karena ia lebih suka memakai bahasa Melayu. Akan tetapi, ketika gagasan dari Djawa Dipa mulai berkembang, Tjokroaminoto mulai tertarik dan ikut menyokong gagasan tersebut. Namun dengan munculnya artikel penghinaan tersebut, Tjokroaminoto mendapat momentum untuk kembali menegaskan sikapnya bahwa gagasan yang dikembangkan oleh Djawa Dipa yang berkaitan dengan penerapan bahasa Jawa ngoko menjadi ciri kebangsaan Indonesia (terutama bangsa Jawa) tidaklah tepat.

Di sisi lain melalui strategi gerakan TKNM, Tjokroaminoto juga berhasil mengarahkan bumiputera memakai Islam sebagai ciri nilai kebangsaan bumiputera. Selain itu, Tjokroaminoto juga telah berpikir dan memperjuangkan nilai-nilai ekonomis dalam SI untuk kemakmuran bumiputera.[96] Keuntungan nyata yang sangat dirasakan SI dengan didirikannya TKNM adalah jumlah anggota yang mencapai dua juta pada tahun 1919 dan menjadikan SI satu-satunya organisasi dengan basis massa terbesar pertama di Indonesia.

[96] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id